

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tari Pongkor tidak hanya merupakan karya tari yang menirukan sebuah realitas. Melainkan di balik itu, tari Pongkor menggunakan berbagai elemen dan unsur pendukung tariannya sebagai upaya pengonstruksian makna. Proses stilisasi, simbolisasi, serta hubungan antara karya dengan masyarakat penonton turut membangun dan membentuk representasi yang hadir dalam pertunjukan. Oleh karena itu, tari Pongkor dapat dinyatakan cukup mampu merepresentasikan kehidupan masyarakat penderes nira kelapa dengan sentuhan artistik yang mendukungnya.

Penilaian terhadap tingkat keberhasilan representasi tersebut didasarkan pada beberapa indikator utama. Pertama, adanya kesesuaian antara realitas kehidupan masyarakat penderes dengan unsur-unsur penyajian tari yang meliputi gerak, properti, kostum, musik pengiring, dan pola lantai. Kedua, kemampuan unsur-unsur tersebut dalam menyampaikan aktivitas, nilai, serta identitas budaya masyarakat penderes kepada penonton. Ketiga, kemampuan karya dalam membangun pemaknaan yang masih dapat dikenali sebagai gambaran kehidupan penderes meskipun telah mengalami proses stilisasi dan pengolahan artistik. Keempat, adanya pengakuan dari narasumber, pelaku seni, maupun masyarakat penonton bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam tari Pongkor masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat penderes nira kelapa.

Berdasarkan indikator tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dalam tari Pongkor dapat dikatakan berhasil pada aspek penggambaran aktivitas pengolahan nira menjadi gula jawa, kerja sama sosial masyarakat, suasana kehidupan pedesaan, serta identitas budaya masyarakat Kebumen yang menjadi latar lahirnya tarian tersebut. Keberhasilan ini terlihat dari penggunaan gerak yang bersumber dari aktivitas masyarakat penderes, penggunaan properti pongkor sebagai simbol utama penderesan, pemanfaatan musik dan lirik yang menceritakan proses pengolahan gula jawa, serta penggunaan tata busana yang masih memiliki keterkaitan dengan realitas sosial masyarakat setempat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan yang menunjukkan bahwa representasi dalam tari Pongkor belum sepenuhnya berhasil menggambarkan kehidupan masyarakat penderes secara menyeluruh. Salah satu parameter yang menunjukkan keterbatasan tersebut adalah adanya unsur-unsur pertunjukan yang lebih menonjolkan identitas budaya Kabupaten Kebumen secara umum dibandingkan identitas khusus masyarakat penderes. Beberapa unsur seperti permainan motif gerak yang kurang mempunyai makna secara langsung, penggunaan motif kain jarik, kerajinan tempurung kelapa, anyaman daun pandan, serta simbol-simbol budaya lokal lainnya memang memperkuat identitas daerah, tetapi tidak secara langsung berkaitan dengan aktivitas penderesan nira. Akibatnya, fokus representasi terkadang bergeser dari kehidupan penderes menuju representasi budaya Kebumen secara lebih luas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian aktivitas penting dalam proses penderesan tidak tergambar secara utuh di dalam pertunjukan. Tari Pongkor lebih banyak menampilkan proses pengolahan nira menjadi gula jawa dibandingkan aktivitas inti penderesan yang dilakukan di atas pohon kelapa. Padahal aktivitas memanjat pohon, pengambilan nira, risiko pekerjaan, serta keterampilan teknis penderes merupakan bagian penting yang membentuk identitas profesi tersebut. Keterbatasan ini terjadi karena adanya pertimbangan artistik, teknis pertunjukan, dan kebutuhan estetika yang menyebabkan beberapa realitas tidak dapat ditampilkan secara langsung di atas panggung.

Di samping itu, perubahan komposisi penari dalam perkembangannya juga memengaruhi kekuatan representasi yang dibangun. Ketika tari Pongkor ditampilkan tanpa kehadiran penari laki-laki, representasi mengenai sosok penderes sebagai pelaku utama penderesan menjadi berkurang. Pertunjukan lebih banyak menampilkan aktivitas pengolahan gula yang dilakukan oleh perempuan sehingga gambaran mengenai pembagian peran sosial dalam kehidupan masyarakat penderes tidak tersampaikan secara lengkap seperti konsep awal penciptaannya.

Dengan demikian, keberhasilan representasi dalam tari Pongkor dapat dikategorikan berada pada tingkat representasi yang cukup kuat, tetapi belum sepenuhnya komprehensif. Tari Pongkor berhasil merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat penderes, suasana sosial budaya, serta aktivitas pengolahan nira melalui pendekatan artistik yang komunikatif. Namun pada saat yang sama, beberapa aspek penting dari realitas kehidupan penderes masih mengalami penyederhanaan,

pengurangan, maupun pergeseran makna akibat proses stilisasi dan kebutuhan artistik pertunjukan. Oleh karena itu, tari Pongkor tidak dapat dipahami sebagai cerminan realitas yang sepenuhnya identik dengan kehidupan masyarakat penderes, melainkan sebagai hasil konstruksi artistik yang berupaya menghadirkan realitas tersebut ke dalam bentuk seni pertunjukan yang dapat dipahami dan dinikmati oleh masyarakat luas.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Agustina, N. W. R. (2020). "Representasi lokatmala dalam penciptaan tari *Bising dalam Hening*". *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 5(1), pp. 85–93.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). "Budaya Jawa dalam film *Primbon: Analisis representasi Stuart Hall*". *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), pp. 440–449.
- Bagas, M., Sholikhah, R., Faroha, S., & Rahmawati, V. (2024). "Implementasi asset-based community development dalam menumbuhkan modal sosial, ekonomi, dan budaya pada masyarakat pesisir Desa Branta". *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), pp. 168–188.
- Bramasta, M. F., & Ihsan, M. F. (2024). "Stuart Hall's representation: A study of the interpretation of QS An-Nur: 26 in the trend of pre-marital studies on social media". *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(2), pp. 21–36.
- Butler, L. M. (2018). "Dance and Mixed-Media Performance for Building Scientific Understanding and Environmental Respect". *Consilience*, (19), pp. 183–195. <http://www.jstor.org/stable/26427718>
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Jakarta. Jalasutra.
- Falah, A. M., & Aulia, N. J. (2025). "Revitalisasi seni tradisi sebagai objek pemajuan kebudayaan di Desa Sukamaju, Rancakalong, Sumedang". Dalam *Book chapter ISBI Bandung*, pp. 20–45.
- Geertz, C. (1963). *Agricultural involution: The processes of ecological change in Indonesia*. California: University of California Press.
- Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays/Basic Books*.
- Giurchescu, A. (2001). "The power of dance and its social and political uses". *Yearbook for Traditional Music*, 33, pp. 109–121.
- Gusmail, S., Nugra, P. D., & Airiansyah, F. (2019). "Peningkatan Kreativitas Pengelolaan Unsur-Unsur Gerak Tari di Aceh Besar". *Deskovi: Art and Design Journal*, 2(1), pp. 53-58.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2014). *Koreografi: Bentuk, teknik, isi*. Yogyakarta: Cipta Media.

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1950).
- Haryono, S. (2012). "Konsep dasar bagi seorang penari". *Greget: Jurnal Kreativitas dan Studi Tari*, 11(1), pp. 31–35.
- Huang, R., Zhang, L., & Li, Y. (2025). "Transforming dance education in China: Enhancing sustainable development and cultural preservation". *Research in Dance Education*, pp. 1–29.
- Jamilah, J., Jayadi, K., Abduh, A., & Yatim, H. (2025). "Portrait of traditional dance in wedding ceremonies amidst modernization as social identity in South Sulawesi, Indonesia". *Global Knowledge, Memory and Communication*, 396.
- Khairani, N. R., & Wulandari, I. S. (2025). "Representasi resistensi anak muda dalam konten #KaburAjaDulu oleh influencer Gerald Vincent". *Jurnal Pikma: Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 8(1), pp. 256–270.
- Latifah, A. D., & Pebrianti, S. I. (2021). "Proses penciptaan tari Arkana: Representasi adat dan kebudayaan lokal Purbalingga". *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 7(2), pp. 203–211. <https://doi.org/10.23887/jabi.v7i2.101222>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nugraheni, T., & Wahyudi. (2012). *Pengetahuan tari*. Samarinda: Citra Aji Parama.
- Nurmalia, P., Saepudin, & Fitriana, R. D. (2022). "Nilai sosial dan budaya tari Rendai sebagai kearifan lokal masyarakat di Desa Kembang Mumpo Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma". *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), pp. 1341–1352.
- Ramli, R. B., Karman, A., Suparman, S., & Musriani, M. (2024). "Representasi makna kultural dalam gerakan tari Seka kontemporer suku Kamoro Papua". *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), pp. 328–335.
- Restela, R., & Narawati, T. (2017). "Tari Rampoe sebagai cerminan karakteristik masyarakat Aceh". *Panggung*, 27(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v27i2.260>
- Silaban, I., Napitupulu, T. E. M., Pasaribu, P. G., & Palari, W. H. A. F. (2025). "Representasi nilai kepemimpinan dalam tari Manduda Batak Simalungun: Sebuah tinjauan semiotika budaya". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), pp. 18631–18635.

- Smith, Y. J. (2018). "Traditional dance as a vehicle for identity construction and social engagement after forced migration". *Societies*, 8(3), p. 67.
- Sudarto, S., Nurholis, E., Brata, Y. R., & Ramdani, D. (2025). "Tari Jalungmas Cilacap: Representasi masyarakat pesisir, makna, simbol, dan refleksi karakter dalam perspektif ekologi". *Jurnal Artefak*, 12(2), pp. 285–404.
- Sumaryono. (2006). *Seni pertunjukan dan ritual dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sustiawati, N. L., Cerita, I. N., & Suryatini, N. K. (2020). "Eksistensi tari tradisional Megoak-Goakan sebagai etnisitas budaya di Kabupaten Buleleng". *Panggung*, 31(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i4.1854>
- Tohari, A. (2011). *Bekisar merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, N. K. S., Dewi, N. M. L. A., & Aryani, N. N. A. K. (2025). "Elemen koreografi tari penyambutan Prasnaya Prami". *Jurnal Seni Makalangan*, 12(2), pp. 106–122.

B. Narasumber

- Eko Haryono, S.E, M.M, 49 tahun, merupakan seorang Kasubag Umum Kepegawaian Kecamatran Ambal dan Penata Tari Pongkor, beralamat di Desa Pesuningan, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- Junisthia Dhian Heriyanti, S.Pd, 35 tahun, seorang guru dan merupakan pelatih dan seorang penata tari, beralamat di Desa Grenggeng, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- Narso Prasetyo, 43 tahun, seorang karyawan swasta yang bekerja juga sebagai penyadap nira kelapa (penderes), beralamat di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- Samini, 78 tahun, seorang wiraswasta, ibu rumah tangga dan merupakan salah satu pengolah gula kelapa senior yang sudah berpengalaman, beralamat di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- Siti Sarifah, 40 tahun, seorang karyawan swasta, ibu rumah tangga dan merupakan salah satu pengolah gula kelapa kristal, beralamat di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.
- Yutika Indrawati, S.Pd, 32 tahun, seorang guru dan merupakan penari yang pernah menarikan Tari Pongkor, beralamat di Desa Tanjungsari, Kecamatan Kutowinangun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah.

C. Webtografi

Databoks Katadata. (2024). *4,31% Penduduk Kabupaten Kebumen Berpendidikan Tinggi pada Akhir 2024*.

<https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c5c443a8d374f49/431-penduduk-kab-kebumen-berpendidikan-tinggi-pada-akhir-2024> diakses pada tanggal 3 Februari 2026

Kebumenkab.go.id. (2025). *Profil Wilayah Kabupaten Kebumen*.

<https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/page/23> diakses pada tanggal 23 Januari 2026

Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan*. Diakses pada tanggal 8 April 2026

D. Videografi

IMAKE-KEBUMEN (TARI DAERAH) NASIONAL (IS)ME 2021: LOMBA KEBUDAYAAN ORDA SE-UNNES, <https://youtu.be/DhgGXUO3qhl?si=tK-krNkJzVT4RLqj> diakses pada 9 April 2026, pukul 16.26 WIB

Tari Pongkor_SMPN 2 Rowokele_Kebumen, https://youtu.be/48ohQo_m_bU?si=1RoNp2LzzYnQHAlp diakses pada 9 April 2026, pukul 16.29 WIB

Tari Pongkor II Tari Kreasi SMP PGRI 1 Sempor, dari <https://youtu.be/xCim3LCfStg?si=17zPOMwKKVCS3VYh> diakses pada 9 April 2026, pukul 16.32 WIB

Tari Rampak [Kebumen] @Borobudur International Festival #BIF2017, <https://youtu.be/SRqG8tNXr3c?si=X9WEssgsJryoGxaQ>, diakses pada 9 April 2026, pukul 16.35 WIB

Tari Kreasi Baru-Tari Pongkor, https://youtu.be/yQy969I7SrU?si=O1jCi2_8nMarhTW1, diakses pada 9 Mei 2026, pukul 16.15 WIB